

PENGARUH PEMILIHAN METODA DEPRESIASI DAN KUALITAS AKRUAL TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI

AAN MARLINAH

STIE Trisakti
aanmaryam@stietrisakti.ac.id

Abstract : *Depreciation method and accrual quality can affect investment decisions. Jackson 2008 and Jackson et al. 2009 showed that the selection of the depreciation method affects the investment decisions made by investors. Francis et al. (2005) proved that the innate accruals quality and discretionary accruals quality affect the capital cost. Innate accruals quality has a greater effect on the capital cost compared to the effects caused by the discretionary accruals quality. This shows that the quality of financial statements will cause investors to invest and increase share returns or capital cost.*

Keywords : Investment decisions, depreciation method, accrual quality, capital cost.

Abstrak : Metoda depresiasi dan kualitas akrual dapat mempengaruhi keputusan investasi. Jackson (2008) dan Jackson *et al.* (2009) menunjukkan bahwa pemilihan metoda depresiasi mempengaruhi keputusan investasi yang dilakukan oleh investor. Francis *et al.* (2005) membuktikan bahwa kualitas akrual *innate* dan kualitas akrual diskresioner mempengaruhi biaya modal dan kualitas akrual *innate* mempunyai akibat yang lebih besar terhadap biaya modal dibandingkan efek yang diakibatkan oleh kualitas akrual diskresioner. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan yang berkualitas akan menyebabkan investor berinvestasi dan meningkatkan *return* saham atau biaya modal.

Kata kunci : Keputusan investasi, metoda depresiasi, kualitas akrual, kos kapital.

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai pengaruh dari pemilihan metoda akuntansi terhadap keputusan investasi telah diteliti (Jackson 2008 dan Jackson *et al.* 2009) dengan hasil yang menunjukkan bahwa pemilihan metoda depresiasi mempengaruhi keputusan investasi yang dilakukan oleh

investor. Namun demikian penelitian sebelumnya ini belum mengkaitkan dengan kualitas dari laporan keuangan sebagai salah satu determinan untuk keputusan investasi.

Kualitas akrual merupakan salah satu indikator yang menunjukkan apakah laporan keuangan yang dihasilkan berkualitas ataukah tidak. Laporan keuangan yang berkualitas akan

menghasilkan informasi yang relevan dan reliabel bagi pengguna. Pengukuran kualitas akrual menggambarkan kemampuan dari akrual untuk berubah menjadi arus kas. Semakin berkualitas akrual yang terdapat dalam laporan keuangan, mengindikasikan kemampuan dari perusahaan untuk kepastian untuk mengubah akrual menjadi arus kas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain yang memiliki kualitas akrual yang rendah. Kualitas akrual juga dijabarkan dengan turunannya yaitu kualitas akrual innate dan kualitas akrual diskresioner. Kualitas akrual innate adalah kualitas akrual yang dihasilkan dari operasi perusahaan dan lingkungan operasi perusahaan. Berbeda dengan kualitas akrual diskresioner yang didapatkan dari keputusan manajerial atau secara model dapat juga berarti eror estimasi.

Informasi Akuntansi

Akuntansi menghasilkan informasi. Lebih spesifik lagi berkaitan dengan informasi yang relatif lebih terbuka untuk pihak eksternal adalah laporan keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan. Dengan pengguna yang cenderung merupakan pihak eksternal perusahaan maka penentu standar sangat berkepentingan dengan proses dan output dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi tersebut (Lambert *et al.* 2007).

Informasi akuntansi yang berkualitas diperlukan untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Mengenai kualitas informasi akuntansi tersebut maka Kieso *et al.* (2011) memberikan gambaran yang lengkap mengenai karakteristik dari kualitas yang diharapkan dari suatu informasi akuntansi sehingga berguna dalam pengambilan keputusan. Dua karakteristik utama dari kualitas informasi akuntansi adalah relevansi (*relevance*) dan representasi yang dapat dipercaya (*faithful representation*) ditambah dengan karakteristik kualitatif yang dianggap perlu ada dalam informasi akuntansi yaitu: dapat diperbandingkan, konsistensi, dapat diverifikasi, tepat waktu, dan dapat dipahami.

Relevansi menunjukkan kemampuan informasi akuntansi untuk membuat perbedaan dalam suatu keputusan, dimana informasi dari akuntansi yang dihasilkan mempunyai baik nilai prediktif dan nilai konfirmatori sedangkan dapat dipercaya (*faithful representation*) menunjukkan bahwa angka dan penggambaran yang dihasilkan dalam informasi akuntansi secara tepat cocok dengan apa yang sebenarnya ada dan terjadi dimana informasi tersebut adalah lengkap, netral dan bebas dari kesalahan (Kieso *et al.* 2011).

Salah satu informasi penting yang dihasilkan oleh akuntansi adalah laba yang dibentuk dengan konsep dasar akrual. Laba sebagai informasi yang dihasilkan oleh akuntansi telah banyak diteliti efek relevansinya terhadap pembentukan harga saham di pasar modal, dimana bukti empiris yang dihasilkan adalah bahwa terdapat tingkat hubungan yang relatif lemah antara laba dan harga saham tersebut. Walaupun demikian hingga kini, laba dan nilai sub total dari laba tetap menjadi salah satu faktor yang relevan bagi investor untuk pengambilan keputusan. (Barton *et al.* 2010).

Laba memang bukanlah sumber informasi yang paling utama dan paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan investor, namun laba tetap merupakan salah satu faktor yang relevan bagi dasar pengambilan keputusan oleh investor, oleh karena itu arah penelitian berkembang dari sekedar menyelidiki efek dari laba terhadap reaksi pasar menjadi penyelidikan kepada kualitas dari laba dan *accruals* dengan efeknya dalam pengambilan keputusan. (misalnya, Dechow dan Dichev 2002). Melalui perkembangan dari penelitian-penelitian yang ada dapat disimpulkan bahwa informasi akuntansi mempunyai dua karakteristik utama yang tidak dapat dipisahkan dalam pengambilan keputusan, yaitu (1) kandungan isi informasi dan (2) kualitas kandungan informasi. Keduanya merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan dalam pengambilan keputusan.

Kaitan Pemilihan Metoda Depresiasi Dengan Keputusan Investasi

Pemilihan metoda akuntansi yang diperbandingkan adalah pemilihan metoda depresiasi garis lurus dan metoda depresiasi akselerasi. Secara sederhana pengaruh dari pemilihan metoda akuntansi terhadap keputusan investasi dapat disebabkan oleh karena (1) Penggunaan metoda depresiasi garis lurus lebih cenderung menghasilkan laporan keuangan yang melaporkan kerugian karena adanya penggantian dibandingkan dengan penggunaan metoda depresiasi akselerasi sehingga investor lebih memilih perusahaan yang menggunakan metoda akselerasi; (2) Aset yang didepresiasi dengan menggunakan metoda garis lurus cenderung menghasilkan efek laporan keuangan yang positif pada saat terjadinya pergantian dibandingkan dengan bila menggunakan metoda akselerasi yang cenderung menghasilkan efek negatif pada saat penggantian; (3) Magnitude dari nilai buku aset dapat mempengaruhi utilitas, karena dipersepsikan bahwa aset dengan nilai buku masa mendatang yang lebih tinggi dianggap mampu memberikan utilitas masa depan yang lebih besar dibandingkan yang nilai bukunya lebih kecil, dan karenanya mempunyai kecenderungan untuk tidak diganti. (4) Apabila aset dengan nilai buku yang tinggi maka penggantian aset tersebut adalah dianggap tindakan yang memboroskan. (Jackson *et al.* 2009). Dengan pemikiran semacam ini maka penggunaan metoda depresiasi garis lurus cenderung tidak memotivasi investor untuk melakukan penggantian aset yang relatif sudah usang dibanding dengan metoda akselerasi yang menggambarkan kebutuhan untuk segera melakukan penggantian walaupun secara masa manfaat masih ada namun nilai bukunya sudah relatif kecil.

Kualitas Akrua sebagai Proksi Dari Kualitas Laba

Dechow *et al.* (2010) mengukur kualitas laba dalam 3 kategori yaitu properti atau keunikan dalam laba, tingkat respon investor terhadap laba, dan indikator eksternal akan kesalahan

pelaporan laba. Properti atau keunikan dalam laba terdiri dari: (1) persistensi laba, (2) akrual abnormal dan pemodelan dari proses akrual (proksi ini yang akan digunakan lebih lanjut di dalam penelitian), (3) *income smoothness* (perataan laba), (4) ketepatan waktu secara asimetrik dan pengakuan kerugian secara tepat waktu, (5) kemampuan mencapai target (benchmark, biasanya, terhadap peramalan analisis). Untuk tingkat respon investor terhadap laba maka proksinya adalah (1) ERC (*earnings response coefficient*) sebagai proksi murni dan (2) ERC yang didasarkan pada suatu keinformatifan dari suatu karakteristik akuntansi tertentu seperti metoda akuntansi, kualitas auditor dan tata kelola, fundamental perusahaan dan *leverage*. Sedangkan indikator eksternal akan kesalahan pelaporan laba misalnya adalah perusahaan yang terkena sanksi SEC yang dilaporkan dalam *accounting and auditing enforcement releases* (AAERs), pelaporan ulang (*restatements*), kelemahan kontrol internal.

Salah satu proksi dari kualitas laba adalah menggunakan akrual abnormal dan pemodelan proses akrual sehingga dihasilkan nilai ukuran akrual (*magnitude of accruals*). Ukuran besaran akrual ini didapatkan dari model akrual yang ada. Beberapa model akrual yang menghasilkan ukuran/besaran akrual adalah sebagai berikut (Dechow *et al.* 2010): model Jones (1991) dimana akrual merupakan fungsi dari pertumbuhan pendapatan dan depresiasi (yang merupakan fungsi dari *plant, property and equipment*); model Jones yang dimodifikasi (Dechow *et al.* 1994) yang memodifikasi model Jones dengan mengecualikan pertumbuhan dalam penjualan kredit dalam tahun-tahun yang diidentifikasi sebagai periode terjadinya manipulasi; model yang dikembangkan oleh Kothari (Kothari *et al.* 2005) yang menandingkan perusahaan yang diobservasi dengan perusahaan lain yang masuk dalam industri yang sama dalam tahun pengamatan yang sama dengan dasar nilai ROA yang paling mendekati dengan menggunakan model akrual Jones atau Jones modifikasi; model yang dikembangkan oleh

Dechow dan Dichev (2002) dimana akrual dimodelkan sebagai fungsi dari masa lalu, masa sekarang, dan nilai arus kas mendatang dengan tujuan mengubah *timing* (penentuan waktu) dari pengakuan (*recognition*) arus kas dalam laba; dan model terakhir adalah model yang diungkapkan oleh Francis yang memodelkan *discretionary estimation error* (Francis *et al.* 2005) dalam model ini dilakukan dekomposisi dari deviasi standar residual dari model akrual ke dalam komponen kualitas akrual yang bersifat innate dan yang bersifat diskresioner. Komponen yang bersifat innate mencerminkan akan lingkungan operasi perusahaan dan komponen yang bersifat diskresioner mencerminkan pilihan manajerial.

Penelitian ini menggunakan proksi kualitas laba dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Francis *et al.* (2005) yang mendekomposisikan akrual. Dalam model ini kualitas akrual dibagi dua menjadi kualitas akrual yang dihasilkan oleh fundamental dari ekonomi (yaitu disebut *innate accruals quality*) dan kualitas akrual yang dihasilkan oleh pilihan-pilihan keputusan dari manajemen perusahaan (yaitu disebut *discretionary accruals quality*). Model ini memodifikasi dan mengembangkan model yang diperkenalkan oleh Dechow dan Dichev (2002) dalam 2 hal. Hal pertama adalah dengan mengikuti saran yang diajukan oleh McNichols (2002) untuk menambahkan pertumbuhan dalam penerimaan untuk mencerminkan kinerja, dan menambah PPE (*plant, property and equipment*) untuk memasukkan unsur depresiasi di dalam model. Hal yang kedua adalah dengan melakukan dekomposisi deviasi standar dari residual ke dalam apa yang disebut sebagai ukuran kesalahan estimasi *innate* (*innate estimation errors*) dan kesalahan estimasi diskresioner (*discretionary estimation error*). Kesalahan estimasi diskresioner berguna untuk menjelaskan mengenai pilihan yang dilakukan oleh manajer. Standar deviasi dari residual yang didapat dari model merupakan ukuran dari kualitas akrual, semakin tinggi nilai deviasi standar menunjukkan nilai kualitas yang rendah sedangkan semakin rendah nilai

deviasi standar menunjukkan nilai kualitas yang tinggi.

Francis *et al.* (2005) menjelaskan mengenai efek dari komponen dari kualitas akrual. Kualitas akrual terbagi antara kualitas akrual yang mencerminkan fundamental ekonomi yang disebut *innate accrual quality* dan kualitas akrual yang mewakili pilihan-pilihan manajerial yang disebut *discretionary accrual quality*. Kedua ukuran kualitas akrual ini memiliki efek terhadap biaya modal yang berbeda. Kualitas akrual menunjukkan kepada investor mengenai pemetaan dari laba akuntansi ke dalam arus kas. Kualitas akrual yang buruk akan menurunkan kemampuan pemetaan akan laba ke dalam aliran kas sehingga meningkatkan risiko informasi.

Pembahasan mengenai bagaimana kualitas laba (kualitas akrual) mempengaruhi biaya modal ekuitas mengalami perkembangan yang cukup pesat. Francis *et al.* (2005) yang menjadikan kualitas akrual sebagai proksi dari risiko informasi, maka penelitian tersebut memberikan dukungan empiris mengenai bagaimana risiko informasi merupakan faktor risiko yang tidak dapat dipilah-pilah (*nondiversifiable*) yang kemudian menjadi faktor pembentuk harga di pasar modal. Dengan mekanisme pembuktian yang bermacam-macam yang terutama menggunakan konsep *capital asset pricing* model maka diketemukanlah beberapa penjelasan yang memungkinkan mengenai efek *pricing* dari kualitas akrual tersebut.

Francis *et al.* (2005) melakukan penyelidikan mengenai apakah investor menentukan harga dari kualitas akrual (yang merupakan proksi akan risiko informasi yang terkait dengan laba), atau dengan kata lain kualitas akrual membentuk harga dari risiko informasi. Dalam penelitian ini, kualitas akrual diukur dengan menggunakan deviasi standar dari residual yang dihasilkan oleh regresi antara *current accruals* terhadap *cash flow*. Francis *et al.* (2005) menemukan hasil bahwa nilai kualitas akrual yang lebih buruk berhubungan dengan biaya hutang dan biaya modal ekuitas yang lebih besar.

Francis *et al.* (2005) menghasilkan bukti empiris yang konsisten dengan teori yang menunjukkan peranan dari risiko informasi dalam *asset pricing* (penentuan harga aset) dimana perusahaan dengan kualitas akrual yang buruk memiliki biaya modal yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan kualitas akrual yang baik. Francis *et al.* (2005) meneliti mengenai keterkaitan antara biaya hutang ekuitas dengan tujuh atribut *earnings*, yaitu kualitas akrual, persistensi, kemampuan prediksi, *smoothness*, relevansi nilai, *timeliness* dan konservatisme dengan hasil bahwa efek dari biaya ekuitas yang terbesar terobservasi pada kualitas akrual.

Dechow dan Dichev (2002) menunjukkan bahwa kualitas akrual terkait dengan kualitas akrual innate yang bersumber dari model bisnis perusahaan dan lingkungan operasi. Francis *et al.* (2005) membuktikan bahwa kualitas akrual innate dan kualitas akrual diskresioner mempengaruhi biaya modal dan kualitas akrual innate mempunyai akibat yang lebih besar terhadap biaya modal dibandingkan efek yang diakibatkan oleh kualitas akrual diskresioner. Yee (2006) menunjukkan bahwa kualitas laba mempengaruhi nilai premi dari ekuitas dengan cara memperbesar risiko fundamental dan hanya komponen dari kualitas laba yang bersifat sistematis yang berefek kepada biaya modal. Cheng *et al.* (2013)

menemukan bahwa pengaruh penentuan harga (*pricing effect*) dari kualitas akrual terhadap biaya modal semakin meningkat sejalan dengan risiko fundamental.

PENUTUP

Dari hasil penelitian sebelumnya bahwa metoda depresiasi dan kualitas akrual dapat mempengaruhi keputusan investasi. Jackson (2008) dan Jackson *et al.* (2009) menunjukkan bahwa pemilihan metoda depresiasi mempengaruhi keputusan investasi yang dilakukan oleh investor. Francis *et al.* (2005) membuktikan bahwa kualitas akrual innate dan kualitas akrual diskresioner mempengaruhi biaya modal dan kualitas akrual innate mempunyai akibat yang lebih besar terhadap biaya modal dibandingkan efek yang diakibatkan oleh kualitas akrual diskresioner. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan yang berkualitas akan menyebabkan investor berinvestasi dan meningkatkan *return* saham atau biaya modal. Yee (2006) dan Cheng *et al.* (2013) menunjukkan bahwa kualitas laba mempengaruhi nilai ekuitas dengan cara memperbesar risiko fundamental dan kualitas laba yang bersifat sistematis yang berefek kepada biaya modal.

REFERENSI :

- Cheng, C.S. Agnes, Joseph Johnston, and Cathy Zishang Liu. 2013. The Supplemental Role of Operating Cash Flows in Explaining Share Returns: Effect of Various Measures of Earnings Quality. *International Journal of Accounting and Information Management*, Vol. 21, No. 1, hlm. 53–71.
- Dechow, Patricia M. 1994. Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics* vol. 18, pg. 3–42.
- Dechow, P. M. dan Dichev, I. D. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *Accounting Review*, Vol. 77, No. 4, hlm. 35–59.
- Dechow, P. M., Weili Ge, and Catherine Schrand. 2010. Understanding Earnings Quality: A Review of The Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics* vol. 50, pg. 344–401.
- Francis, Jennifer, Ryan LaFond, Per Olsson, and Katherine Schipper. 2005. The Market Pricing of Accruals Quality. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 39, hlm. 295–327.
- Jackson Scott B., Xiotao Liu dan Mark Checcini. 2009. Economic Consequences of firms depreciation method choice: evidence from capital investments. *Journal of accounting and economics*, Vol. 48.

- Jackson, Scott B. 2008. The effect of firm depreciation method choice on managers capital investment decision. *The accounting review*, March.
- Jones, J. J. (1991). Earnings management during import relieve investigations. *Journal of Accounting Research*, Vol. 29, hlm. 193–228.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting* vol. 1, IFRS edition. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Kothari, S. P., Andrew J. Leone, and Charles E. Wasley. 2005. Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 39, hlm. 163–197.